
INDONESIA NET ZERO SUMMIT 2023

It's Now or Never!

Saturday, 24 June 2023

Djakarta Theater XXI, Jakarta

Sesi B2

“Small Actions, Big Impact: Cara KAMU Selamatkan Bumi”

MODERATED DISCUSSION

Andini Effendi, Moderator:

Kita tidak mungkin mempengaruhi langsung satu planet dengan *action* kita, namun kita punya *our own impact* kepada bumi-bumi kecil di sekitar kita. Kita mengobrol santai saja, tapi kita ingin tahu, apa yang bisa *contribute*? Karena aku percaya, dunia aku, Cinta, dan Zagy itu berbeda. Mudah-mudahan akan lebih efektif ketika kita *sharing* di sini untuk disebarluaskan lagi terkait kira-kira apa yang bisa kita kontribusikan. Kenapa kalian peduli untuk bahas soal *action* kecil untuk kontribusi lebih besar? Silahkan Zagy dulu, setelah itu Cinta.

Zagy Berian (SRE), Panelist:

Kenapa saya pribadi peduli terhadap perubahan iklim? Saya ingin awali dengan sebuah *statement*. Teman-teman harus *aware* bahwa isu lingkungan itu semakin nyata. Kita sudah merasakan dampak dari perubahan iklim, contohnya El Nino dan cuaca yang sudah mulai semakin panas setiap harinya.

Tahun 2016 di Perjanjian Paris, kita harus *me-limit* kenaikan temperatur rata-rata. Kita semua harus menjaga 2 °C atau jika bisa 1,5 °C. Apakah teman-teman tahu posisi temperatur Indonesia sudah naik berapa derajat saat ini? Jadi Indonesia saat ini sudah di titik 1,2 °C. Kita masih mempunyai 0,3 °C lagi dan kenaikan per tahun adalah 0,02 °C. Jika dikalkulasikan dengan sederhana, mungkin 2 dekade lagi kita akan sampai ke ambang batas temperatur yang harus kita jaga.

Hati saya tergerak karena dulu saya di teknik mesin, belajar tentang *power generation* dan bagaimana kita menggunakan *clean energy*. Salah satu cara untuk menjaga temperatur adalah dengan menggunakan *clean energy* itu sendiri. Teman-teman semua harus *aware* karena ini bukan saya, kamu, tapi kita semua harus punya kontribusinya masing-masing.

Andini Effendi, Moderator:

Kalau Cinta bagaimana? *Why do you care?*

Cinta Laura Kiehl, Panelis:

Jujur mungkin banyak teman-teman di sini tahu bahwa aku sering bergerak di bidang kesetaraan gender, hak perempuan, hak anak-anak, dan mungkin baru setahun-dua tahun ini mulai terlihat bahwa saya juga bergerak di bidang pelestarian lingkungan. Aku harus beri *disclosure* dari sekarang bahwa *I am not an expert in the field, but I care a lot about what is happening to our world*. Kenapa? Karena aku peduli dengan kemanusiaan; *human rights*. Mungkin teman-teman tidak sadar, tapi sekarang, pengaruh kita membuang sampah, dan akhirnya sampah itu sampai di tempat pembuangan sampah,

hal tersebut dilakukan oleh pemulung. Mungkin kalian tidak sadar bahwa banyak pemulung-pemulung tersebut adalah anak-anak. *We are allowing child labor to happen.* Itu pertama. Kedua, mungkin teman-teman tidak sadar akan adanya *modern slavery*. Banyak pemulung-pemulung ini sebenarnya bekerja untuk seseorang yang memaksa mereka untuk melakukan pekerjaan tersebut. *So, we already have two human rights issues* dari hal kecil.

Kerusakan lingkungan bukan hanya dari limbah atau sampah, *there are so many other things*. Sekarang dengan udara di Ibu Kota kita yang semakin buruk kualitasnya. Siapa yang terdampak? Semua makhluk hidup. *Life expectancy* kita berkurang, kualitas hidup kita berkurang karena kesehatan kita terdampak. *Most importantly, why do I care about this issue so much? With rising sea levels*, mungkin teman-teman sudah pernah dengar bahwa ada kemungkinan, dalam waktu dekat, bukan 100 tahun, setengah dari ibu kota kita akan *sinking underwater*. Lagi-lagi, siapa yang terdampak? Mungkin bukan teman-teman yang cukup beruntung di sini bisa pindah ke kota lain, tapi rakyat kecil yang tidak memiliki apa-apa, tidak memiliki pilihan untuk bisa keluar dari situasi mereka. *So I am so glad I am surrounded by experts right now*. Kalau teman-teman seperti aku, bukan *expert* dalam bidang ini, tapi peduli tentang masa depan manusia, makhluk hidup, dan dunia kita, kalian harus mulai ingin belajar soal isu ini. *Because again, who does it affect the most? Underprivileged people who have no choice, and we need to do something about it*. Kita tidak bisa terus-terusan *selfish*, egois hanya memikirkan kenyamanan hidup kita sendiri, *so I am glad* ada panel ini dimana mudah-mudahan teman-teman bisa belajar soal isu-isu ini dari dua segi; mungkin yang lebih teknis, dan yang lebih emosional dan sosial. *That's why I care*.

Andini Effendi, Moderator:

Kalau kita lihat sebenarnya isu ini sebenarnya *very personal*. Tanpa kita sadari sebenarnya sangat berdampak buat diri kita sendiri. Tadi Cinta bilang kepada yang kaum marginal, tapi sebenarnya ada hubungan dengan kita juga, sampai akhirnya ada dampaknya ke mereka. Mungkin Zagy boleh cerita dengan kamu punya komunitas yang kamu buat ini, seperti apa komunitasnya? Apa yang kalian lakukan? Yang paling penting juga, bagaimana teman-teman bisa berkontribusi?

Zagy Berian (SRE), Panelis:

SRE di-*establish* tahun 2019. Kita hanya 10 orang waktu itu. Sekarang, kita sudah di 43 kampus. Dalam 1 tahun, kita bisa dapatkan 4 ribu anggota. Kita benar-benar tahu bagaimana caranya mengadvokasi teman-teman semua karena teman-teman di kampus mempunyai keinginan untuk terjun langsung membantu masyarakat. Seperti yang Cinta Laura sampaikan bahwa ini *very emotional*. Kita melihat masyarakat butuh beberapa bantuan dari kita, tapi banyak sekali kesempatan yang tidak seragam.

Indonesia merupakan *archipelago country*. Teman-teman, kita sudah sosialisasi ke lebih dari 60 lokasi. Saya melihat, jangankan untuk memegang *handphone*, melihat lampu saja tidak pernah. Mereka benar-benar terisolasi. Bagaimana mereka bisa dapat listrik? Salah satunya, dengan apa? *Renewable energy*. Kita bisa menghasilkan energi dari matahari, angin, air, dan limbah. Kita mendatangi mereka, siapa yang *install*? Mereka adalah teman-teman kita yang masih kuliah. Mereka disertifikasi oleh kementerian. Kita jalankan *Pentahelix model*. Kita terus menjadi *bridge* antara kementerian, perusahaan akademisi, dan media. Bagaimana caranya? Masalah-masalah tersebut dapat diselesaikan dengan cara yang unik. Bagaimana teman-teman bersosialisasi? Kami, teman-teman teknik, tidak akan dimengerti oleh masyarakat. Yang mengerti siapa? Teman-teman ilmu komunikasi. Akan tetapi paradigmanya teman-teman merasa kalau energi itu tentang teknik, jadi sulit. Dari sini,

kita ajak semua teman-teman, baik dari teknis dan non-teknis. Kita bergerak ke masyarakat. Kita menyelesaikan *problem* yang ada di masyarakat. Dengan cara apa? Dengan cara menjembatani seluruh program yang ada dari seluruh elemen di sektor energi. *That's why SRE (Society of Renewable Energy) mem-promote inclusivity* dari setiap level.

Andini Effendi, Moderator:

Jadi kamu buat programnya? Kemudian yang eksekusi tim kamu juga? Dan ini semuanya anak-anak universitas?

Zagy Berian (SRE), Panelis:

Yes, youth-led initiative.

Andini Effendi, Moderator:

Kalian berdua bisa bekerjasama, karena kamu butuh seseorang yang bisa komunikasikan apa yang sudah kalian kerjakan.

Jadi, kalian sudah kerjakan di wilayah ini. Mengapa wilayah ini yang dipilih?

Zagy Berian (SRE), Panelis:

Ada 200 desa yang belum berlistrik di Indonesia. Dan kalau misalkan kita bergantung terhadap pemerintah saja, itu mungkin akan ada beberapa prioritas dari pemerintah. Kita coba membantu dari pemerintah, kita mencarikan dana-dana CSR (*Corporate Social Responsibility*), kita mencarikan dana-dana dari filantropi. Setiap berbicara di *conference*, kita bilang, '*Indonesia punya problem underprivileged people*'. Kita mempunyai data-datanya, kita mempunyai tenaganya, kita mempunyai strateginya. Teman-teman ingin membantu atau tidak? Jadi caranya itu harus unik. Kita ingin menyelesaikan permasalahan di daerah-daerah yang belum mempunyai sumber listrik karena potensinya yang besar; misalnya, *agriculture* (pertanian), peternakan, perikanan. Akan tetapi, mereka tidak punya listrik untuk menaikkan kapasitas produksinya. Kita membantu mereka. *That's why* kita ingin mencoba mem-promote dari segi yang *last mile activities*. Dari yang sebelumnya belum mempunyai lampu bisa punya lampu, lalu bagi yang sudah mempunyai *economic activities* kita bisa bantu *scale up* dan *mobilize* sumber daya alam ke berbagai macam daerah melalui energi bersih.

Andini Effendi, Moderator:

Itu dari yang kamu lakukan dengan komunitasmu. Kalau dari kamu, Cinta, apa *activation* dari komunitas yang kamu bekerjasama atau *anything yang on the ground* sesuai dengan bidangmu?

Cinta Laura Kiehl, Panelis:

Aku merasa bahwa jika kita melihat perilaku manusia, kenapa hingga saat ini di Indonesia masih banyak orang yang kurang tertarik dalam belajar terkait kerusakan lingkungan, tidak ingin tahu, atau memilih untuk menutup mata dan telinga mereka? Hal tersebut karena faktor keuangan. Kadang-kadang, mayoritas masyarakat kita mungkin gelisah besok ingin makan apa, besok tinggal dimana, dan kebutuhan sehari-hari mereka tidak bisa terpenuhi. Bagaimana mereka ingin memikirkan lingkungan kalau keperluan mereka sendiri saja tidak terpenuhi?

Jadi dengan *knowledge* itu, aku membangun sebuah F&B (*Food and Beverage*) franchise dimana aksi pertama kita adalah *contributing to sustainable business* dalam arti dari *packaging*, dari *to-go cups* semua *biodegradable*. Kita tidak ingin lagi berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan dengan

menggunakan plastik, *styrofoam*, atau semua bahan-bahan tersebut. Tapi, langkah selanjutnya kita ingin implementasikan dalam 3-4 bulan ke depan. Kita bekerja sama dengan suatu perusahaan yang memiliki sebuah mesin yang dapat memberikan kalian *reward* dengan memasukkan botol plastik atau botol minuman apapun itu. Kalian akan mendapatkan poin, *so you get a reward*. Bisa uang, dan bisa juga dengan poin-poin itu, kalian bisa membeli sesuatu.

Tapi dari situ, kita bisa langsung mengirim botol-botol tersebut yang kalian masukkan ke sebuah *factory* di mana botol bisa di *upcycle*. Apa itu *upcycle*? Berarti kita menjadikan komoditas yang lebih *valuable*. Plastik adalah sebuah material seperti contohnya kain, yang bisa diolah menjadi tas, menjadi dompet, menjadi *yoga bag*, menjadi *laptop case*. Barang-barang ini dibuat oleh komunitas-komunitas di daerah-daerah kecil, mayoritas berasal dari kalangan ibu-ibu, yang diberdayakan secara finansial dengan mereka diminta untuk membuat barang-barang tersebut. *So, we are empowering women, we are empowering local communities and at the same time, creating goods* yang buat anak muda, mereka tidak akan malu memakainya. *Because it's cool and it's beautiful*, secara desain, dan itu *environmentally-friendly*. Bahkan aku pun memakai tasnya dan tasku terbuat dari 8 botol plastik yang di-*upcycle*. Adapun cara teman-teman men-*support endeavor-endeavor* hebat yang sekarang terjadi adalah dengan membeli produk-produk tersebut, jangan *fast fashion*. *Use upcycled goods. Because it's cool, make it cool. You guys are the young generation* yang bisa memulai *trend* baru. *So those are one of the programs that we're doing right now*.

Andini Effendi, Moderator:

It's a huge program. Persepsi terkait botol menjadi sampah. Sampah plastik itu tidak hanya sekedar sampah, tapi bisa menjadi sebuah komoditi yang bisa didaur ulang, bisa di *upcycle*, dan menjadi produk yang lebih berharga. Akhirnya mungkin kita lebih punya inisiatif untuk mencari tempat *recycle*, bisa mengumpulkan, memilah terlebih dahulu, hingga akhirnya diberikan kepada pengepul formal. Mungkin itu *small action, big impact* yang bisa kita kerjakan.

Kita sebenarnya berbicara kepada Indonesia sekarang saat ini. Karena kita tidak hanya bicara kepada anak Jakarta, bagi cuma anak *Jaksel* (Jakarta Selatan) saja. Supaya kita keluar dari *bubble*-nya *Jaksel*. Itu karena kalau melihat program yang kalian kerjakan, *Zagy* dan *Cinta*, terkadang ada *disconnect*. Apalagi kalau kita bicara kepada *audience* yang di Jakarta, '*aku tidak merasa aku tidak mendapatkan listrik*', '*aku tidak makan udang, aku inginnya vegetarian*'. *You know there's always a disconnect* antara Jakarta dengan isu yang sebenarnya kita juga terdampak.

Mungkin yang aku ingin tanya ke kalian berdua; ini pertanyaan *general* saja. Bagaimana kita bisa buat isu ini lebih holistik supaya juga mereka paham bahwa ini adalah isu *livelihood*, *as opposed to* isu segmentasi masyarakat di *pockets* tertentu saja?

Zagy Berian (SRE), Panelis:

Kalau dari kami pribadi, bagaimana cara bisa mengadvokasi teman-teman? Mereka itu sekarang perlu sesuatu yang *real*. Memang kita tunjukkan masalahnya ada, solusinya sudah pernah dilakukan. Pertanyaannya, teman-teman ingin menjadi bagian yang mereplikasikannya atau tidak? Itu yang harus kita *promote*. Ketika kita bawa mereka ke masyarakat, kita beda pendekatannya. Pendekatannya melalui ekonomi, '*Bapak/Ibu, kami punya solusi yang bisa meningkatkan ekonomi Bapak/Ibu sekitar XX%*.' Dari situ, Bapak/Ibu yang ada di masyarakat senang sama teman-teman semua. Karena apa? Teman-teman itu dianggap bagian dari mereka. Dari situ, kita buat *documentary*-nya, kita sebarakan ke teman-teman semua, sehingga *word of mouth*-nya jalan. Itu cara-cara yang menarik, tapi kalau untuk

di Jakarta Selatan dan lain-lain sebagainya, mungkin Cinta lebih punya *experience* lebih. Tetapi, dari *chapter-chapter* kami yang ada di pusat, mereka tertarik isu limbah, sesuatu yang nyata dan mereka harus menjadi bagian yang *nge-solve* masalah limbah atau lingkungan. Jadi mereka harus di-*promote* lewat *lifestyle*, tapi harus ada *reward*. Menurut perspektif kami, tanpa *reward*, tanpa ada *gamification*, mereka enggan melangkah lebih.

Cinta Laura Kiehl, Panelis:

I love that our vision aligns. Karena, seperti yang sebelumnya saya sampaikan, kenapa orang tidak peduli? Karena mereka sendiri pun sedang mengalami kesusahan. *That's why you need incentivize through rewards.* Untuk aku, karena memang sudah bergerak di dunia *entertainment* selama 16 tahun, aku memiliki *platform* yang bisa menyadarkan masyarakat terkait dengan apa yang terjadi di negara kita saat ini. Baru 2 tahun yang lalu aku mendirikan sebuah *digital platform* bernama Puella ID. Kalian bisa *check it out* karena 2 minggu yang lalu kita baru saja mengeluarkan konten tentang bagaimana terdampaknya anak muda di Jakarta Selatan — kita tidak melihat di pulau lain atau di kota lain — 20 menit dari Senopati, banyak anak-anak yang tinggal di tempat pembuangan sampah; tidak jauh dari Jagakarsa. Ini sangat menyedihkan kondisinya. Terlihat lewat *visual documentation* yang kita *publish*, anak-anak mengalami penyakit paru-paru, mereka kadang-kadang sakit dan akhirnya harus bolos sekolah. Jadi *education gap* yang kita lihat di negara kita itu bukan hanya dari faktor COVID-19 selama 2.5 tahun, tapi juga *environmental destruction* merusak kesehatan, akhirnya anak-anak tidak bisa fokus dan tidak bisa belajar dengan benar. Akhirnya kita akan melihat semakin besar *disparities*-nya antara orang-orang yang mendapatkan pendidikan yang *solid* dan tidak.

So my answer to you is kita yang memiliki *platform*, berapapun *followers*-nya, berapapun *subscriber*-nya, gunakanlah suara kalian. *Because trust me, consistency is key.* Generasi inilah yang sekarang mempunyai kekuatan untuk mendorong orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk merubah regulasi-regulasi yang ada, atau *at least* mendorong pertama perubahan infrastruktur supaya kita semua tidak terus-terusan naik mobil atau naik motor. *Hopefully one day*, Indonesia kita bisa naik sepeda, seperti di Jerman, Belanda. Kalau infrastrukturnya ada, aku yakin akan banyak bertambahnya orang ingin menggunakan transportasi yang *carbon emission*-nya tidak setinggi, mobil, motor, dan lain sebagainya.

And also, push for parks. Sekarang kalian kalau *hangout* ke mana? Ke mall, restoran, *high-rise buildings*. Padahal kita yang harus *nge-push*, *let's create more green spaces*. Indonesia mampu. Kalau New York bisa ada Central Park, aku yakin suatu hari kita juga bisa mempunyai Central Park. *We live in a tropical country. There's no reason why we shouldn't have parks.* Di luar dari itu, *use your voices, speak up. Don't be scared of what people might think of you.*

Andini Effendi, Moderator:

Mungkin juga berbicara infrastruktur, khususnya *a proper waste management system*. Kota besar seperti Jakarta harusnya sudah ada sistem itu karena kita mungkin sudah lebih *aware* untuk memilah, membersihkan sampah, tapi kita tidak tahu apakah nanti akan dijadikan satu, kemudian dibakar.

Cinta Laura Kiehl, Panelis:

Just to give you guys some hope, tahun lalu baru saja aku diangkat menjadi komisaris salah satu perusahaan energi terbarukan. Salah satu aktivitas kita adalah, di tahun 2025 nanti, akan ada sebuah teknologi dari Jerman yang bisa mentransformasikan sampah tanpa dipilah menjadi *renewable energy* listrik. Itu salah satu *contribution* kita untuk bisa mengurangi *fossil fuels* di Indonesia. Bukan berarti

kalian bisa buang sampah sembarangan, tidak. *You have to be disciplined.* Tapi *we're doing our best with the technology that we can import from abroad.*

Andini Effendi, Moderator:

Menyambung dengan kamu, Zagy?

Zagy Berian (SRE), Panelis:

Jadi kita juga sudah coba di level masyarakat. Bicara tentang pendidikan, mereka tidak punya uang untuk membayar sekolah. Sekolah-sekolah yang ada di masyarakat, yang levelnya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), menukar limbah plastik dan lain sebagainya per kilogram. Lalu ada unit per RT (Rumah Tangga). Setiap 10 RT itu ada unit induk, nanti dijual lagi. Mungkin bisa *align* dengan yang Mbak Cinta lakukan. *That's a unique way* untuk mem-*promote* lingkungan dan juga meningkatkan pendidikan yang ada di daerah-daerah. Tapi bicara tadi dengan Jagakarsa, kita harus memanfaatkan program dari Kementerian Pendidikan tentang Kampus Merdeka. Teman-teman *promote* ke kampusnya masing-masing. Itu bisa ditukar dengan SKS teman-teman. Kami, contohnya, bekerjasama dengan Kementerian ESDM. Nama programnya adalah GERILYA (Gerakan Inisiatif Listrik Tenaga Surya). Teman-teman ikut program 6 bulan, transfer SKS-nya adalah 20 SKS. Teman-teman tidak usah kuliah. Dalam satu semester diberikan *lump sum* oleh kementerian, teman-teman bisa berkontribusi dengan baik. *That's a unique way.* Menurut kami pribadi, itu terobosan yang bagus dari Kementerian Pendidikan untuk meng-*cap* beberapa *real problem* dan lebih *agile*.

Andini Effendi, Moderator:

Berapa banyak kerja sama dengan universitas?

Zagy Berian (SRE), Panelis:

Dengan universitas, kita sudah bekerjasama dengan 50 kampus. Tapi programnya sudah jalan 4 *batch*. Itu diprakarsai oleh Kementerian ESDM. Salah satu *implementing* partnernya adalah SRE. Kita *promoting* teman-teman bisa mereplikasikan dan terjun langsung ke daerah-daerah yang ada di Jakarta yang membutuhkan tadi, sehingga teman-teman melakukan hal tersebut tetap menunaikan kewajiban sebagai *student* di kampusnya dan ber-*impact* kepada masyarakat dan juga *humanity*.

Andini Effendi, Moderator:

Lebih aksi, *as supposed to theory* saja. Kita sekarang buka *floor* untuk pertanyaan. Mungkin tidak hanya pertanyaan, kita ingin diskusi *something*; untuk komentar atau kritik atau *anything* supaya pembahasan lebih konstruktif.

Q&A SESSION

Jenny, Universitas Kristen Satya Wacana:

Terkait perusahaan dengan pengumpulan sampah yang dikatakan oleh Kak Cinta, ada 3 kemungkinan menurut saya. Pertama, mereka mengumpulkan botol itu sendiri dari penggunaannya. Kedua, mereka mengumpulkan dari lingkungan *which is less likely for our society*. Ketiga, saya melihat ada kemungkinan *misunderstood*, sehingga masyarakat berpikir bahwa semakin banyak mereka beli, semakin banyak mereka pakai botol plastik, akan meningkatkan *reward* mereka. Bagaimana mencegah *misunderstanding* itu untuk masyarakat kita? Kalau kita lihat di *society*, pengetahuan atau kesadaran mereka tentang lingkungan masih rendah, sehingga kesempatan atau kemungkinan *misunderstanding* itu besar. Sekian pertanyaan saya. Terima kasih.

Cinta Laura Kiehl, Panelis:

Great question. Ada beberapa teman-teman yang tahu bahwa aku memiliki yayasan bernama Soekarseno Peduli yang bergerak untuk merenovasi sekolah-sekolah di kaki Gunung Salak, Bogor. Jadi pertama-tama untuk menghindari *misconception*, kita harus mulai dari fondasi pendidikan anak-anak Indonesia. Kalau di sekolah-sekolah aku pun sendiri, yang bisa dibilang di tempat terpencil, anak-anak ini benar-benar jauh dari kota. Kita sudah mengajarkan sejak dini terkait *circular economy*, bagaimana mereka bisa menggunakan hal-hal sekitar mereka untuk akhirnya belajar *agriculture*, belajar berbisnis, belajar menggunakan sampah untuk diadakan komoditas dari kecil. Tidak usah jauh-jauh ke kota, *resources* di sekitar kalian saja sudah bisa membantu kalian berkontribusi terhadap perekonomian keluarga kalian sendiri, tapi juga mengurangi kerusakan lingkungan dengan menggunakan sampah dengan baik. Kalau dari segi *science*-nya juga penting diberitahu bahwa dengan adanya teknologi yang bisa merubah sampah menjadi listrik, *it's not an ultimate solutio*. Kalau orang-orang terus membuang sampah sembarangan, limbah bertambah, akhirnya, *the problem is still gonna be there*. Kita punya teknologi yang bisa membantu, tapi dengan bertambahnya populasi dunia, dengan keserakahan manusia, *there's only so much we can do*, dan itu harus di edukasikan kembali, bahwa limbah bisa menyebabkan emisi metana, *a very dangerous chemical that gets released into the air*, dan akhirnya lagi-lagi merusak kesehatan kita. *So it all starts with the education* dan mengajarkan masyarakat bahwa teknologinya ada tapi *this is not an absolute solution*. Ini hanya cara untuk mengurangi sampah yang ada.

Reva, Bluepath Labs:

Tadi Mbak Cinta menyebutkan mengapa *public policy* di Belanda dan di Jerman, dan bagaimana Central Park bisa terjadi, bisa, tapi di Indonesia tidak bisa. Sejarahnya adalah di Belanda dan di Jerman, isu *public policy* menjadi isu elektoral yang sangat panas diperdebatkan. Awalnya Central Park dibuat pun dari isu elektoral. Pertama, apakah Mbak Cinta ingin membuat isu-isu lingkungan dan *public policy* ini sebagai isu elektoral? Kedua, apakah Mbak Cinta ingin untuk berinteraksi dengan tokoh-tokoh politik, terutama partai politik untuk mengadvokasikan isu lingkungan ini? Ketiga, apakah Mbak Cinta ingin untuk membuat *follower base*-nya Mbak Cinta untuk menjadi *voting block*-nya? Apalagi sebentar lagi musim Pemilu 2024, apakah ingin mengadvokasikan Pemilu 2024 ini?

Cinta Laura Kiehl, Panelis:

I love this question. Pertanyaan intinya adalah, *do you want to be in a political party next year?*

Andini Effendi, Moderator:

Intinya mempengaruhi kebijakan kedepannya.

Reva, Bluepath Labs:

Voting block, lebih tepatnya.

Cinta Laura Kiehl, Panelis:

Jujur, sebenarnya aku sama sekali tidak membicarakan *public policy* yang ada di Jerman atau di Belanda. Aku hanya bilang bahwa sebagai anak muda kita punya kekuatan untuk bersuara dan membuat orang-orang yang memiliki kekuasaan sadar bahwa kita butuh *enhance infrastructure* yang ada di negara kita. Karena kalau *infrastructure* yang tidak ada, maaf, aku pun sekarang belum berani naik sepeda di daerah Jakarta karena takut kecelakaan. *You know, because the infrastructure is*

not there, it's not safe. Tapi untuk menjawab pertanyaan tadi, *never say never.* Kalau boleh jujur, untuk sekarang aku belum tertarik, terjun ke dunia politik atau ikut berpartisipasi dalam partai apapun itu di luar sana. Kenapa? Karena kita semua tahu sistemnya memiliki *bureaucracy* dan kadang-kadang kita tidak bisa sepenuhnya bebas berbicara. *And that's the truth.* Aku tidak menyalahkan siapa-siapa, tidak menyudutkan siapa-siapa. Tapi makanya aku merasa sangat bersyukur bisa bekerja di dunia *entertainment* dan memiliki *platform* yang cukup besar di mana aku bisa menyuarakan isu-isu yang penting bagi aku. Jadi *for me*, hal-hal yang aku suarakan apapun itu — kerusakan lingkungan, hak perempuan, kesetaraan gender — itu tidak ada hubungannya dengan ingin memiliki *votes* atau kepopuleran atau disukai oleh banyak orang, tapi benar-benar hal *sincere* yang datang dari lubuk hati aku yang ingin aku bantu cari solusinya agar negara kita bisa lebih maju. *That sounds like a politically correct answer, but that's true.*

Andini Effendi, Moderator:

Kalau sekarang, mereka sedang *targeting* ke Gen Z, yang berada di 35 juta *electoral vote* yang besar. Gen Z punya ketertarikan pada isu *climate crisis*. Kalau misalnya mereka melihat, Cinta kamu sudah *involve* di sini, Zagy kamu sudah *involve* di sini, bagaimana kalau kita *engage* supaya kita punya masukkan supaya kita bisa buat kebijakan yang lebih konkret ke depannya, karena mereka menganggap kalian sudah *people on the ground* dalam isu ini. Apakah kamu bersedia di-*engage*?

Cinta Laura Kiehl, Panelis:

I have always been a person who evaluates everything thoroughly. Jadi aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu sekarang karena lagi-lagi tergantung siapa, apakah aku benar-benar percaya bahwa *plan*-nya akan dieksekusi, dan apakah aku yakin bahwa *platform* aku tidak digunakan hanya untuk kepentingan pribadi.

If I am being honest, that depends. Benar-benar tidak bisa memberi jawaban karena tergantung siapa, apa strateginya, apa yang diinginkan, apa *end goal*-nya, dan apakah *end goal* itu *attainable*.

Zagy Berian (SRE), Panelis:

Thank you. Ini pertanyaannya menarik juga, karena berhubungan yang membuat acara ini FPCI (*Foreign Policy Community Indonesia*), jadi saya coba ingin menyampaikan pendapat saya. Kemarin saya baru pulang dari salah satu *conference climate* di Bonn, karena *prior to* acara COP (*Conference of the Parties of the United Nations Framework Convention on Climate Change*) di Dubai nanti. Seluruh anak-anak mudanya, karena mereka sudah memegang populasi di negaranya, mereka mengadvokasi para pemangku kebijakannya bahwa isu perubahan iklim itu sebuah isu yang nyata. Kami butuh program-program yang memang bisa menunjang kehidupan generasi yang sekarang dan generasi yang akan mendatang.

Kemarin, riset dari Y20 menunjukkan bahwa isu perubahan iklim itu menjadi isu yang paling menarik yang diperbincangkan oleh generasi muda sekarang. Pertanyaannya, bagaimana kita melihat isu-isu itu untuk kepentingan Indonesia di masa mendatang? Kita bisa menggunakan suara kita untuk bertanya ke calon pemimpin yang nanti sore akan datang di Rembuk Kebangsaan. Coba teman-teman dengarkan apa program yang dibawa oleh mereka terkait perubahan iklim, terkait transisi energi. Menuju 2060, generasi kita yang akan merasakan. Teman-teman juga harus menaikkan *curiosity*. Teman-teman bisa menggunakan suara teman-teman untuk kebijakan berkelanjutan karena pembangunan transisi energi tidak bisa dicapai dalam 5 tahun, melainkan 10, 20, 30 tahun yang akan

datang. Jadi, teman-teman, mari sama-sama kita lebih *curious*, kita makin banyak bertanya, bagaimana kebijakan-kebijakan yang bisa kita bantu untuk Indonesia yang lebih baik.

Andini Effendi, Moderator:

Mungkin lebih bahas *the why, not only the who, what are their values*.

Andy Bahari, World Cleanup Day Indonesia:

We are planning to make cleanup as part of Indonesian culture because trash is not the responsibility of pasukan oranye atau pembantu rumah tangga kita. We have to take care of our own trash. Saya memimpin gerakan *cleanup* terbesar di Indonesia, ini sudah 6 tahun. *It has never been finished.* Dari pagi, hitung dalam jam saja, pasti ada sampah baru.

Andini Effendi, Moderator:

Jadi urusan hilirnya tidak pernah habis?

Andy Bahari, Clean Up:

Yes. But then the problem is that output-nya itu terlalu besar. Kita tidak bisa selesai, but a lot of people ask me questions juga. Apa yang membuat kamu itu never stop? We have to think ourselves as seperti badan. Bumi itu seperti badan. Besok pasti bau. Bukan berarti hari itu sudah mandi, besok tidak mandi lagi, kan? So it is part of our responsibility to do the cleanup. Jadi saya suka judul hari ini: ‘*Small Action, Big Impact*’. *Can you imagine if everyone is doing that? Our goal to have this movement ini hilang karena seharusnya ini tidak menjadi movement, but the saddest thing it exists.* Jadi aku berharap hal-hal seperti ini bisa diimplementasikan di budaya kita, yang gotong-royong, dan kita bisa melakukan itu bersama, supaya kita bisa mencapai lingkungan yang bersih dari sampah terutama. *One more information, next month, sebenarnya aku berkolaborasi dengan Jeremy Owens. He will come back near 17 August, so we are planning to do a really huge cleanup — membuka 7-8 titik di seluruh Indonesia from Aceh ke Papua. We are planning to invite you also to join di salah satu titik to make this big.*

Cinta Laura Kiehl, Panelis:

Walaupun itu bukan terlalu pertanyaan, aku hanya ingin bilang pertama aku suka sekali. *You said the output is too much.* Untuk menjawab pertanyaan tadi yang dari Salatiga, memang benar, bisa dibilang mesin yang dimiliki oleh perusahaan aku adalah seperti *vacuum cleaner*. *At the end of the day, kalau output-nya terus bertambah, bagaimana kita bisa menghilangkan masalah yang ada? It's impossible.*

Why am I consistent? I don't want to give up hope. Aku tidak ingin putus asa bahwa masyarakat kita tidak bisa. *Sepanjang sejarah dunia, kalau kita melihat negara-negara yang berjaya, dalam sejarah mereka kita juga pernah melihat mereka terjatuh. Kita pernah melihat mereka membuat kesalahan, bahkan kita pernah melihat mereka melakukan aksi-aksi yang barbar. It's true, I'm not going to say which groups, tapi itu terjadi di sejarah dunia negara manapun. Aku percaya hidup itu siklus. Mungkin sekarang Indonesia belum di atas, tapi kalau kita punya lebih banyak anak muda yang percaya bahwa perubahan bisa terjadi; kita butuh harapan itu. Karena kalau kita semua pesimis, nothing is going to change. That's why I stay optimistic. We need optimistic people. Even if it feels far away, someone needs to believe.*

Andini Effendi, Moderator:

Sekarang ada yang ingin bertanya, komentar atau apa-apa tentang *renewable energy*?

Kartika, IDEKONOMI:

Untuk saat ini saya dan teman-teman saya punya yayasan bernama IDEKONOMI. IDEKONOMI produk utamanya adalah *podcast* ekonomi yang diisi oleh ekonom-ekonom atau orang-orang yang bisa menjelaskan istilah ekonomi. Anggotanya ini dari *student economics*. Beberapa ada yang di Harvard juga. Isinya 10 orang, ada yang di Harvard, Cambridge, dan Columbia. Kalau saya sendiri masih S1. Tujuan dari *podcast* ini untuk memberantas adanya *asymmetric information* terkait dengan ekonomi.

Tadi Mas Zagy juga menyebutkan penting sekali pendekatan ekonomi dan setiap orang memahami istilah-istilah ekonomi. Yang ingin aku tanyakan adalah bagaimana cara kerjasama dengan Kak Cinta Laura atau SRE untuk mempromosikan ini? Tadi aku percaya juga yang Mbak Cinta bilang bahwa *consistency is key*. Kita terus memproduksi *podcast* walaupun kadang memang naik turun *interest*-nya. Saat pandemi tinggi, tapi sekarang cukup turun. Kami tetap ingin memproduksi itu.

Zagy Berian (SRE), Panelis:

Terima kasih banyak. Juga menarik untuk masuk ke sektor ekonomi karena ujung-ujungnya adalah *economic viable* yang paling penting di sektor transisi energi.

Tolong bisa komunikasi lewat saya pribadi, kita ada tim, kita juga punya *podcast*, NAFAS juga pernah datang ke kita. Kita *promote* semuanya jadi *we are open to collaborate* karena ini semuanya tentang kolaborasi. *Feel free*, setelah ini kita bisa *contact*.

Cinta Laura Kiehl, Panelis:

I think collaboration is so important kadang-kadang saat kita di dalam *bubble* kita sendiri, kita tidak aware dengan informasi-informasi yang ada di luar sana. *So I'm glad that you have the guts to reach out*. Tapi untuk mempercepat aja, *when you go to my Instagram*, ada *linktree website*. Kamu click saja *linktree*-nya. Di situ ada *contact person*-ku, langsung saja WhatsApp atau *email*, and *we can talk about it*. *Thank you*.

Wina, FPCI UNSOED (Universitas Jenderal Soedirman):

Aku tertarik dengan energi terbarukan, seperti *solar panel*. Aku *excited* ketika mulai banyak yang pakai. Tapi ketika aku buka dari internet, aku tidak sengaja tahu kalau ternyata ada potensial limbah *solar panel* di beberapa puluh tahun ke depan.

Aku sebagai orang awam tidak mengerti soal teknologi seperti itu. Apakah sebenarnya kita di Indonesia punya cara untuk *me-recycle solar panel* ini atau kita juga punya teknologi yang sudah mumpuni untuk *me-recycle solar panel* ini agar menghindari *waste-waste* lainnya? Terima kasih.

Zagy Berian (SRE), Panelis:

Menarik sekali kita bicara tentang limbah di kemudian hari. Panel surya itu umurnya 25 tahun. Baterai mempunyai masa pakai kira-kira 10 tahun dan inverternya kira-kira 8 tahun. Bagaimana kedepannya jika limbah-limbah tersebut dibiarkan? Hal tersebut berbahaya, karena limbahnya tergolong limbah B3. Saat ini kita di Indonesia ada beberapa *movement* yang dilakukan dari *grassroot*, limbah baterai dikumpulkan ke dalam satu gudang. Lalu ketika sudah mencapai volume tertentu, kita bekerjasama dengan *provider* dari luar negeri untuk *me-recycle PLTS-PLTS* atau baterai. Ini kedepannya akan menjadi *market* juga untuk teman-teman yang ingin merintis *startup* atau inisiatif lainnya tentang

bagaimana mengelola limbah, karena bukan hanya limbah organik, anorganik, tapi limbah B3 tersebut juga akan banyak di kemudian hari. Itu sudah ada *pipeline*-nya. Ada beberapa program juga yang digagas di Indonesia untuk *me-recycle* hal tersebut.

Jadi *step-by-step*, kita saat ini berada pada tahap mengumpulkan. Tapi untuk *me-recycle*-nya, kita memerlukan kerjasama dengan teknologi *provider* yang ada di luar sana.

Andini Effendi, Moderator:

Mungkin juga boleh di-*share*, Zagy, pemakaian *solar panel* di rumah sudah bisa banyak dilakukan. Tapi juga apakah sebenarnya itu lebih mahal? Kemudian, bagaimana kita bisa berhemat dan sebagainya? Sebenarnya mungkin kamu juga boleh *share* mitos-mitos itu untuk dipatahkan. Supaya kita bisa mulai untuk *consider* menggunakan itu di rumah masing-masing.

Zagy Berian (SRE), Panelis:

Ada dua cara untuk PLTS. Arus listrik PLTS bisa digabung dengan arus listrik yang ada sekarang (PLN) tanpa menggunakan baterai, tapi hanya bisa bekerja di siang hari. Teman-teman tahu kalau PLTS itu per modul. Satu modul itu kurang lebih bisa 500 W. Kalau teman-teman itu sekarang menggunakannya di rumah, mungkin 1 kW itu sudah bagus. 1 kW per tahun bisa menghemat kurang lebih 2 juta. Teman-teman kalau bicara ekonomi, balik modalnya kapan? Balik modalnya mungkin 8-10 tahun. Tapi teman-teman jangan takut, 20 tahun umurnya, 10 tahun kemudian teman-teman bisa mempunyai listrik gratis.

Teman-teman harus mulai melihat. Jadi *paylater* jangan buat di *e-commerce*, tapi buat di kelistrikan. Jika ingin memasang PLTS di rumah, ada program dari Kementerian ESDM yang bisa membantu pemasangan. Mereka bisa bantu semua pemasangan PLTS di rumah dan di daerah manapun. Saya juga bisa membantu.

Cinta Laura Kiehl, Panelis:

Walaupun aku bukan seorang *audience*, aku mempunyai pertanyaan juga untuk Mas Zagy *because this is very interesting*. Aku baru sadar bahwa mayoritas dari kalian adalah siswa-siswi, mahasiswa/i universitas; mungkin ada beberapa dari kalian di sini *engineer* juga. *Recently* aku melihat sebuah berita, dan juga video sebenarnya, tentang *geoplastic*. Proses *geoplastic* sebagai salah satu cara *upcycling* adalah dengan mengubah plastik menjadi bahan bangunan.

Do you think there is hope di Indonesia bahwa kita bisa lebih banyak menggunakan *geoplastic* ini untuk jadi bahan bangunan? *Because it's very interesting*. Ada satu tempat — kalau tidak salah di Sumbawa atau Sumba — yang di-*funding* oleh negara lain. Kelihatannya strukturnya sangat kuat, sangat *sturdy* dan akan tahan lama.

Zagy Berian (SRE), Panelis:

Ada banyak cara supaya limbah-limbah plastik bisa diolah kembali, contohnya bisa jadi *paving block* atau untuk struktur bangunan. Itu merupakan cara-cara yang menarik saat ini. Jangankan dari limbah sampah, limbah batubara — *fly ash*-nya — sekarang bisa dijadikan sebagai *paving block* juga. Banyak teknologi-teknologi yang sudah bisa diterapkan dengan teknologi yang itu tidak susah. Bagaimana cara mengumpulkannya, menyatukannya, itu semua mudah sekali. Kedepannya, limbah tersebut dapat menjadi nilai ekonomi. Kuncinya adalah mengumpulkannya dan bagaimana cara untuk membuat jejaring agar kita bisa membantu masyarakat.

Andini Effendi, Moderator:

Saya ada video ini dari Rahayu Saraswati, Ketua TIDAR dan Wakil Ketua Umum dari Partai GERINDRA yang akan memberikan *closing remarks*.

Video Message

Rahayu Saraswati, Ketua TIDAR dan Wakil Ketua Umum dari Partai GERINDRA

Terimakasih bagi yang ikut berpartisipasi di Indonesia Net-Zero Summit. Saya meminta maaf karena tidak bisa hadir secara fisik, walaupun isu ini sangat dekat di hati saya. Sebagai bagian dari Gen Y, Milenial dan juga ibu dari 3 generasi Alfa. Saya mengajak seluruh pemuda-pemudi Indonesia, teman-teman saya, saudara-saudari saya, untuk berkomitmen dalam perjuangan kita melawan krisis iklim. Saya ingin mengingatkan kembali bahwa Gen Y dan Gen Z kelahiran 1991 sampai 2012. Kita adalah mayoritas bangsa Indonesia dengan 53% dari populasi Indonesia. 53% dari populasi negara keempat terbesar di dunia dari segi populasi. Apalagi kalau ditambah dengan Gen Alfa dan seterusnya. Artinya, peran kita semakin luar biasa untuk menentukan Indonesia masa depan. Jangan lupa juga, bukan hanya apa yang kita lakukan, tapi pilihan pemimpin dan wakil rakyat seperti apa yang akan kita pilih pastikan mereka bisa menentukan kebijakan Indonesia kedepan. Jangan sia-siakan suara anda. Jangan sampai kalian golput. Hak kita sebagai warga negara Indonesia di Februari 2024 akan menentukan apakah kita akan pro lingkungan hidup, pro melawan krisis iklim, atau tidak. Lingkungan hidup bukan hanya untuk planet saja, tapi kita sebagai manusia juga membutuhkan.

Andini Effendi, Moderator:

Pada intinya kita semua berpengaruh untuk memilih pemimpin kedepannya. Tapi kita tidak akan hanya memilih seorang pemimpin, melainkan *values* yang mereka bawa. Karena *climate crisis* itu *real* dan kita semua akan terkena dampaknya, dan apa yang kita bisa lakukan. Jadi aku kembalikan lagi kepada para *speaker* sebelum kalian tukar nomor telepon.

Kembali lagi kepada judul dari pembicaraan kita, langkah kecil tapi dengan dampak yang besar. Cara kita sendiri untuk menyelamatkan bumi. Caranya kamu Cinta menyelamatkan bumi dari hal paling kecil saja, *on a daily basis* seperti apa, dan juga Zagy seperti apa?

Cinta Laura Kiehl, Panelis:

Hal yang paling kecil adalah, *first, respect yourself to have the discipline to be a good role model*. Kita kadang-kadang memiliki banyak sekali ekspektasi terhadap orang lain, atau komunitas lain, atau kelompok lain, tapi kitanya sendiri lupa bahwa kita melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengan apa yang kita harus lakukan. *You know, sometimes* mungkin teman-teman di ruangan ini merasa, kalau aku lupa matiin lampu, lupa matiin AC, lupa matikan keran, "*tidak apa apa lah sekali-sekali*". *But to be honest*, walaupun kalian hanya satu orang. Hal-hal kecil seperti itu bisa terakumulasi. *Your daily habits accumulate into something greater*. Jadi, kadang-kadang kalau kalian bertanya ke diri sendiri, kenapa aku ngerasa aku tidak dihormati orang lain atau aku merasa kirang. *Do you respect yourself? Are you practicing discipline? Are you being a good role model?*

Hal terkecil dari aku adalah mulailah dari diri sendiri. Walaupun kalian merasa aksi kecil kalian tidak berdampak sama sekali, *believe that it does* karena itu semua mulai dari kalian. Kalianlah yang akan memulai *domino effect*, sehingga orang-orang di *circle of friends* kalian, komunitas kalian, lingkungan

kalian, dan *eventually* mudah-mudahan kota kalian, akhirnya bertingkah laku dengan benar dan melakukan hal-hal yang mengurangi kerusakan lingkungan yang kita alami sekarang

So, for me personally, just to wrap up, very simple guys. Turn off the lights, turn off your AC, bawa tumbler ke mana-mana, bawa food container kalau kalian suka makan di kantin atau di warteg kesukaan kalian, whatever it is, bring your own container. You know, bring your own container, jangan menggunakan packaging styrofoam atau plastik mereka dan membuang sampah sembarangan.

Easy. Kalau bisa use your voice for better infrastructure, supaya eventually kita bisa menggunakan mode transportasi yang juga carbon footprint-nya tidak setinggi transportasi pada umumnya. So all starts with you, and that's cliché, but that's true.

Zagy Berian, (SRE), Panelis

Kalau dari saya pribadi, teman-teman, mulai melihat bagaimana menciptakan *unique solution*. Karena dalam *engagement, meaningful engagement* anak-anak muda ada empat cara. Yang pertama, kita harus melakukan konsultasi. Kita bicara terhadap pemerintah, kita bicara terhadap perusahaan, kita bicara terhadap komunitas. Yang kedua, teman-teman memosisikan teman-teman itu sebagai *partner*-nya mereka. Teman-teman membantu di level mana yang paling spesifik teman-teman bisa bantu. Ketiga, teman-teman melihat lagi ada berapa banyak lagi yang bisa dihubungkan. Kalian jadi agregator. Terakhir, kalian yang memimpin seluruh hal itu. Karena apa? Kesempatannya itu sudah ada sekarang. Sudah banyak *platform* untuk kolaborasi, tapi kuncinya teman-teman harus mulai duluan aktif buat menjemput bola. Karena tanpa teman-teman menjemput bola tersebut, kolaborasi itu akan sulit untuk didapatkan. Kuncinya adalah *agile* untuk anak-anak muda ini, manfaatkan seluruh tenaga kalian untuk menciptakan *a bigger impact*. Itu cara saya untuk menyelamatkan bumi. Terima kasih banyak.

Andini Effendi, Moderator:

Jangan pernah hiraukan seberapa sedikit *follower*-mu atau berapa banyak yang mendengarkanmu, karena kita pasti akan berdampak pada *at least* satu orang dan satu orang itu bisa berdampak banyak lagi.